

Penguatan Literasi, Numerasi, dan Identitas Budaya Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) melalui *Pop-Up Book Nusantara*

Eko Andy Purnomo, Dodi Mulyadi, Heri Dwi Santoso*, Andari Puji Astuti, Muhammad Arif Zakyuddin

Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Corresponding Author: heridwi.santoso@unimus.ac.id

Kata Kunci: Pop-Up Book, Storytelling, Literasi, Numerasi, Anak PMI

Abstract: *Children of Indonesian migrant workers in Malaysia often learn in non-formal learning centres that operate with limited learning media and opportunities for culturally responsive literacy activities. This community service programme partnered with Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) to strengthen basic literacy and numeracy while nurturing cultural identity through interactive Pop-Up Books themed around Indonesian archipelagic culture. The programme was implemented in two days and involved 17 learners from Calistung and upper primary classes, assisted by teachers. Activities combined interactive read-aloud and storytelling, bilingual (Indonesian-English) storytelling practice, and guided hands-on workshops on creating simple Pop-Up mechanisms that can be reused as classroom media. Programme evaluation used descriptive observation, short reflection interviews, and product/performance review during reading and making sessions. Results indicate high learner engagement, increased participation in reading aloud, better recall of vocabulary and story content, and improved confidence in basic counting tasks embedded in the stories. Teachers reported gaining practical ideas for integrating Pop-Up media into their routine lessons. The programme concludes that Pop-Up book-based storytelling is feasible and attractive for learning centres abroad and can be scaled through continuous teacher mentoring and locally relevant story collections.*

Abstrak: Anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia banyak belajar di pusat belajar nonformal yang sering memiliki keterbatasan media pembelajaran dan aktivitas literasi yang kontekstual-budaya. Program pengabdian ini bermitra dengan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) untuk memperkuat literasi dan numerasi dasar sekaligus menumbuhkan identitas budaya melalui media *Pop-Up Book* bertema kebudayaan Nusantara. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dan melibatkan 17 peserta didik (kelas Calistung hingga kelas atas) dengan pendampingan guru. Rangkaian kegiatan meliputi membaca nyaring dan storytelling interaktif, latihan storytelling bilingual (Indonesia-Inggris), serta lokakarya praktik pembuatan *Pop-Up* sederhana yang dapat digunakan ulang sebagai media kelas. Evaluasi menggunakan observasi deskriptif, refleksi singkat, dan penilaian produk/kinerja saat sesi membaca maupun pembuatan. Hasil menunjukkan keterlibatan peserta tinggi, partisipasi membaca nyaring meningkat, daya ingat kosakata dan isi cerita lebih baik, serta kepercayaan diri pada tugas berhitung sederhana dalam cerita meningkat. Guru memperoleh gagasan praktis untuk mengintegrasikan media *Pop-Up* dalam pembelajaran rutin. Program menyimpulkan bahwa storytelling berbasis *Pop-Up Book* layak dan menarik untuk pusat belajar di luar negeri serta berpotensi diperluas melalui pendampingan guru dan pengayaan koleksi cerita kontekstual.

Cara mensitasi artikel:

Purnomo, E. A., Mulyadi, D., Santoso, H. D., Astuti, A. P., Zakyuddin, M. A. Penguatan Literasi, Numerasi, dan Identitas Budaya Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) melalui *Pop-Up Book Nusantara*. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 589-598.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Pusat belajar nonformal bagi anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia menjadi ruang penting untuk menjaga keberlanjutan pendidikan, terutama bagi anak yang menghadapi kendala dokumen dan akses layanan formal. Kajian di Malaysia menunjukkan bahwa status dokumentasi dan regulasi sering berimplikasi pada terbatasnya akses pendidikan dan layanan dasar bagi anak (Aini et al., 2025; Loganathan et al., 2022). Di sisi lain, laporan UNICEF di Sabah menegaskan adanya kelompok anak yang berada di luar sekolah dan memerlukan dukungan model pembelajaran alternatif yang relevan dengan konteks setempat (UNICEF Malaysia, 2019).

Pada konteks sanggar belajar (*learning center*) di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, kebutuhan mitra berfokus pada penguatan kemampuan membaca-menulis-berhitung (*calistung*), penyediaan media belajar yang menarik, serta pengenalan identitas budaya Nusantara agar peserta didik tetap terhubung dengan bahasa dan kebudayaannya. Media *Pop-Up Book* dipilih karena bersifat visual-kinestetik, menghadirkan elemen tiga dimensi, dan mampu meningkatkan atensi serta keterlibatan anak pada aktivitas literasi awal (Chafidah et al., 2024; Dewi et al., 2024; Fajrianti et al., 2024). Tujuan dari dilaksanakannya program ini adalah untuk: 1) Menguatkan literasi dan numerasi dasar peserta didik melalui storytelling berbasis *Pop-Up Book*; 2) Meningkatkan kapasitas guru dalam penggunaan media *Pop-Up* untuk pembelajaran; dan 3) Menumbuhkan keterhubungan peserta didik dengan identitas budaya Nusantara melalui narasi tematik.

Sejumlah studi pengabdian dan penelitian pendidikan menunjukkan bahwa *Pop-Up Book* efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca, memotivasi belajar, dan memfasilitasi pembelajaran interaktif (Gusar et al., 2024; M. V. B. Halawa et al., 2022; Halidjah & Salimi, 2022; Sunarti et al., 2023). Pelatihan pembuatan *Pop-Up Book* juga dilaporkan membantu guru menyediakan media *calistung* yang mudah diproduksi dan digunakan ulang (Ramopoly & Baka, 2023). Pendekatan berbasis proyek yang mengintegrasikan kreativitas, STEAM, dan literasi awal berpotensi memperkaya pengalaman belajar anak melalui produk *Pop-Up* yang mereka buat sendiri (Chafidah et al., 2024).

Manfaat program ini meliputi peningkatan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca nyaring dan berhitung sederhana, tersedianya contoh media *Pop-Up Book* bertema budaya Nusantara untuk pembelajaran, serta peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis media interaktif.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan berupa pelatihan dan pendampingan berbasis praktik (*hands-on*) dengan pendekatan partisipatif. Evaluasi dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui observasi, refleksi singkat, dan penilaian produk/kinerja (Creswell & Creswell, 2018). Peserta didik sanggar belajar (*learning center*) Sekolah Indonesia Kuala

Lumpur (kelas Calistung, kelas 4, dan kelas 5) sebanyak 17 orang, dengan pendampingan guru. Lokasi & waktu kegiatan: di sanggar belajar Kubu Gajah Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Selangor, Malaysia, tanggal 6 Februari 2024. Tahapan pelaksanaan meliputi: 1) Analisis kebutuhan mitra dan penyiapan materi/*storyboard Pop-Up Book*; (2) *Storytelling* interaktif dan membaca nyaring menggunakan *Pop-Up Book*; (3) Latihan *storytelling* bilingual (Indonesia–Inggris); (4) Lokakarya pembuatan *Pop-Up Book* sederhana (mekanisme lipat/angkat); (5) Evaluasi proses dan hasil melalui observasi, refleksi, dan *review* produk.

Keterlibatan Masyarakat selaku mitra yaitu bahwa guru dan peserta didik terlibat sebagai *co-learner*: guru mendampingi sesi membaca dan praktik, sementara peserta didik aktif merespons cerita, membaca nyaring, serta membuat *Pop-Up* sederhana. Masukan guru digunakan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan cerita dan mekanisme *Pop-Up*. Alat dan bahan yang digunakan dalam program ini antara lain *Pop-Up Book* bertema kebudayaan Nusantara, kertas karton/warna, gunting, lem, pensil, penggaris, spidol/warna, serta perangkat dokumentasi kegiatan. Data dikumpulkan melalui catatan observasi keterlibatan peserta, dokumentasi proses, refleksi singkat guru dan peserta didik, serta penilaian sederhana terhadap produk *Pop-Up* yang dibuat. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menarasikan perubahan perilaku belajar dan keluaran kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

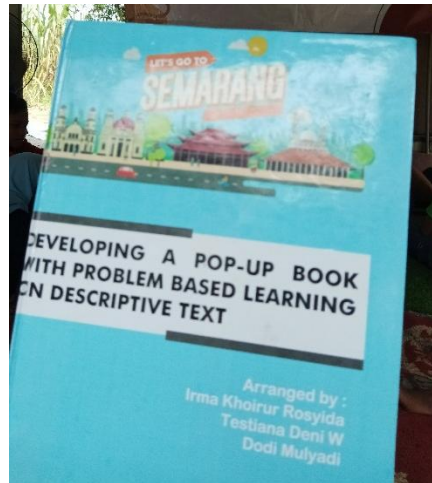
Hasil

Rangkaian kegiatan dan partisipasi peserta

Program dilaksanakan selama 2 (dua) sesi dalam 1 (satu) hari di sanggar belajar Kubu Gajah, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), dengan sekitar 17 murid dari kelas Calistung/seleksi, kelas 4, dan kelas 5 serta pendampingan guru. Sesi pertama berfokus pada *storytelling* interaktif menggunakan *Pop-Up Book* Nusantara bertema budaya Indonesia (termasuk pengenalan konteks lokal seperti Semarang), disertai kegiatan membaca nyaring dan tanya jawab.



Gambar 1. *Storytelling* Interaktif dengan *Pop-Up Book*



Gambar 2. Bahan Ajar berupa *Pop-Up Book*

Pada sesi yang sama, murid berlatih *storybook reading* and *telling* dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) pada bagian kalimat yang sederhana. Sesi kedua dilanjutkan lokakarya praktik pembuatan *Pop-Up Book* sederhana; bahan digandakan untuk kerja kelompok (lima set), dan setiap kelompok didampingi tim selama proses desain-lipat-tempel hingga siap dipresentasikan.





Gambar 3. Praktik Pembuatan *Pop-Up Book*

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi keterlibatan murid dan guru selama sesi, refleksi singkat, serta review produk/kinerja pada saat membaca nyaring, storytelling, dan pembuatan *Pop-Up*.

Tabel 1. Ringkasan kebutuhan mitra, intervensi, dan luaran

Aspek	Deskripsi
Kebutuhan mitra	Penguatan calistung, media pembelajaran menarik, dan pengenalan identitas budaya Nusantara.
Intervensi utama	Storytelling interaktif berbasis <i>Pop-Up Book</i> , storybook reading and telling dwibahasa, serta lokakarya pembuatan <i>Pop-Up</i> sederhana.
Peserta	Sekitar 17 murid (Calistung/seleksi, kelas 4, dan kelas 5) dengan pendampingan guru.
Luaran	Contoh <i>Pop-Up Book</i> bertema budaya Nusantara; produk <i>Pop-Up</i> sederhana karya murid; serta penguatan kapasitas guru dalam pemanfaatan media <i>Pop-Up</i> .

Capaian pada murid

Berdasarkan catatan observasi, media *Pop-Up* memantik rasa ingin tahu dan meningkatkan keterlibatan murid: murid lebih aktif merespons alur cerita, bertanya, menebak isi halaman berikutnya, serta berani mencoba membaca nyaring. Keterlibatan ini tampak konsisten pada kelompok Calistung maupun kelas atas, meskipun bentuk dukungan yang dibutuhkan berbeda (misalnya, pendampingan fonik dan pengenalan huruf untuk Calistung, serta penguatan intonasi dan pemahaman isi untuk kelas 4-5). Pada aspek literasi, sesi membaca nyaring dan storytelling memberi ruang latihan pengucapan, intonasi, dan pemahaman isi cerita. Praktik menulis muncul ketika murid memberi judul, menuliskan label tokoh/objek, serta menyalin kosakata kunci pada karya *Pop-Up* yang dibuat.

Pada aspek numerasi, unsur berhitung disisipkan melalui tugas kontekstual yang melekat pada narasi (misalnya menghitung jumlah objek pada halaman *Pop-Up*, mengurutkan bilangan, dan mencocokkan angka dengan jumlah benda). Murid

menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik saat diminta menyelesaikan tugas berhitung sederhana dalam konteks cerita.

Pada aspek bilingual, beberapa murid mampu mempraktikkan storytelling secara bergantian menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada ungkapan sederhana sehingga kosakata dan keberanian berbicara meningkat. Aktivitas ini juga membantu guru mengembangkan variasi praktik bilingual yang realistis di kelas expose. Pada aspek identitas budaya, tema cerita mendorong murid mengenal kembali budaya Indonesia, termasuk pengenalan budaya daerah, seperti Semarang, sebagai titik masuk diskusi mengenai Nusantara. Murid tampak antusias ketika menyebutkan nama tempat/objek budaya yang muncul pada cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman keluarga di tanah air.

Capaian pada guru dan luaran produk

Dari sisi guru, pelatihan memperkuat pemahaman tentang *Pop-Up Book* sebagai media visual dan teknik dasar pembuatannya. Guru memperoleh contoh alur pembelajaran yang dapat direplikasi: pemantik cerita (*read-aloud*), tanya-jawab, latihan storytelling sederhana, hingga tugas proyek pembuatan *Pop-Up* sebagai media calistung yang dapat digunakan ulang. Murid menghasilkan produk *Pop-Up Book* sederhana secara berkelompok dengan pendampingan tim. Produk ini berfungsi sebagai portofolio belajar sekaligus bahan ajar yang dapat dipakai kembali untuk latihan membaca, menulis label/kosakata, dan berhitung berbasis objek.

Tabel 2. Rincian pelaksanaan kegiatan

No.	Tahapan	Rincian kegiatan
1	Koordinasi tim dengan mitra	Pembagian tugas tim; koordinasi keterlibatan guru/mitra; penetapan jadwal dan kelas sasaran.
2	Penyusunan bahan pelatihan	Desain materi <i>Pop-Up Book</i> dan penyiapan pola <i>Pop-Up</i> ; penyusunan alur storytelling dan latihan dwibahasa.
3	Pengadaan/penggandaan materi	Penggandaan <i>Pop-Up Book</i> untuk kerja kelompok (lima set) dan penyiapan alat-bahan praktik.
4	Implementasi <i>Pop-Up Book</i> di kelas	Storytelling interaktif dan membaca nyaring; tanya-jawab; latihan kosakata dan numerasi sederhana berbasis cerita.
5	Pelatihan pembuatan <i>Pop-Up</i>	Penyajian materi tentang pengertian <i>Pop-Up Book</i> dan teknik pembuatan; praktik berkelompok.
6	Pendampingan kelompok	Pendampingan desain-lipat-tempel; koreksi mekanisme; finalisasi karya.
7	Penerapan/presentasi hasil	Murid mempresentasikan/menunjukkan <i>Pop-Up</i> yang dibuat serta mencoba <i>storytelling</i> singkat (Indonesia-Inggris).
8	Evaluasi dan analisis data	Observasi keterlibatan; refleksi singkat; review produk/kinerja untuk perbaikan kegiatan lanjutan.

Tabel 3. Matriks capaian literasi–numerasi dan identitas budaya

Aspek capaian	Indikator yang diamati	Bukti/temuan lapangan	Catatan tindak lanjut
Keterlibatan belajar	Atensi, partisipasi tanya-jawab, kemauan mencoba	Antusias mengikuti alur cerita; aktif bertanya/menebak; berani mencoba membaca nyaring.	Pertahankan format interaktif; tambah variasi pertanyaan pemantik per halaman.
Literasi	Membaca nyaring, pengucapan, pemahaman isi	Lebih banyak murid bersedia membaca/menirukan; mampu menceritakan kembali bagian cerita dengan bantuan visual <i>Pop-Up</i> .	Gunakan lembar aktivitas ringkas (kosakata, urutan cerita) untuk penguatan rutin.
Menulis fungsional	Penulisan judul/label, kosakata pada produk	Murid menulis judul/label objek dan kosakata kunci pada karya <i>Pop-Up</i> .	Tambahkan bank kosakata tematik per cerita agar konsisten lintas pertemuan.
Numerasi kontekstual	Menghitung objek, mengurutkan bilangan, mencocokkan jumlah	Tugas berhitung sederhana dilakukan saat membaca (menghitung/mencocokkan objek pada halaman).	Siapkan variasi soal numerasi bertingkat (Calistung vs kelas 4-5).
Bilingual storytelling	Penggunaan ungkapan sederhana Indonesia–Inggris	Sebagian murid mempraktikkan storytelling dwibahasa pada kalimat sederhana.	Kembangkan skrip bilingual pendek per halaman untuk latihan berulang.
Identitas budaya	Pengenalan objek/tema budaya Nusantara	Murid tertarik mendiskusikan objek budaya dan mengenal budaya Indonesia (mis. Semarang) melalui cerita.	Perbanyak koleksi cerita lintas daerah agar representasi Nusantara lebih beragam.

Pembahasan

Pop-Up Book sebagai scaffolding visual untuk literasi–numerasi

Secara pedagogis, *Pop-Up Book* bekerja sebagai scaffolding visual-kinestetik: elemen tiga dimensi membantu murid memusatkan perhatian, mengaitkan kata dengan objek, dan memahami urutan cerita. Temuan keterlibatan tinggi dan meningkatnya keberanian membaca nyaring pada kegiatan ini selaras dengan laporan efektivitas media *Pop-Up* dalam stimulasi membaca permulaan dan keterampilan membaca di sekolah dasar. Integrasi tugas berhitung berbasis objek cerita juga memperkuat numerasi karena murid berlatih menghitung dalam konteks bermakna, bukan sekadar latihan abstrak.

Praktik storytelling dwibahasa dan penguatan identitas budaya murid PMI

Latihan storytelling dwibahasa memberi ruang bagi murid untuk mempertahankan bahasa Indonesia sekaligus mendapatkan paparan bahasa Inggris yang relevan dengan konteks pembelajaran di sanggar. Pada konteks anak PMI di pusat belajar nonformal, pendekatan yang mengaitkan literasi dengan narasi budaya berfungsi ganda: menjaga keterhubungan identitas dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa anak migran menghadapi tantangan akses pendidikan, sehingga model pembelajaran alternatif yang responsif terhadap konteks menjadi krusial (Loganathan et al., 2022; UNICEF East Asia and Pacific Regional Office, 2023).

Penguatan kapasitas guru dan keberlanjutan program

Dari sisi keberlanjutan, pelatihan pembuatan *Pop-Up Book* memberikan kompetensi praktis bagi guru untuk memproduksi media sederhana dengan bahan terjangkau dan menggunakannya ulang dalam pembelajaran rutin. Temuan ini konsisten dengan berbagai program pengabdian yang menekankan bahwa pelatihan dan pendampingan pembuatan media *Pop-Up* meningkatkan kreativitas guru serta memperkaya variasi media calistung (Halidjah & Salimi, 2022; Ramopoly & Baka, 2023). Pengorganisasian tugas proyek (pembuatan *Pop-Up*) juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kolaborasi, proses desain, dan presentasi hasil (Chafidah et al., 2024).

Kendala, strategi mitigasi, dan perbaikan desain kegiatan

Kendala utama adalah variasi kemampuan baca yang lebar antarkelompok serta keterbatasan waktu untuk mengembangkan mekanisme *Pop-Up* yang lebih kompleks. Mitigasi dilakukan melalui diferensiasi tugas: pola sederhana untuk Calistung dan pola lebih variatif untuk kelas 4-5, serta pendampingan berkelompok. Ke depan, desain kegiatan dapat diperkuat melalui bank skrip storytelling bertingkat, lembar aktivitas numerasi yang terintegrasi per halaman, dan clinic session pendampingan guru agar penggunaan *Pop-Up* berlanjut setelah program selesai.

Kesimpulan

Program pengabdian di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) menunjukkan bahwa *Pop-Up Book* bertema budaya Nusantara efektif sebagai media pemantik keterlibatan literasi dan numerasi dasar. Peserta didik lebih aktif membaca nyaring, merespons cerita, serta berlatih berhitung sederhana secara kontekstual. Guru memperoleh keterampilan praktis untuk mengintegrasikan *Pop-Up* dalam pembelajaran rutin. *Pop-Up Book* dapat dijadikan alternatif media murah, menarik, dan mudah direplikasi untuk pusat belajar nonformal di luar negeri. Model kegiatan dapat diadaptasi dengan tingkat kesulitan berbeda sesuai kemampuan peserta dan dipadukan dengan latihan bilingual untuk memperkaya kosakata.

Disarankan adanya pendampingan berkelanjutan bagi guru (*clinic session*) dan pengembangan bank cerita bertema budaya Nusantara yang sesuai jenjang, termasuk

lembar aktivitas numerasi sederhana yang terintegrasi dengan cerita. Tindak lanjut yang diusulkan meliputi monitoring penggunaan media *Pop-Up* dalam pembelajaran selama 1–2 bulan setelah kegiatan, pengumpulan portofolio karya peserta didik, serta pelatihan lanjutan untuk pengembangan mekanisme *Pop-Up* yang lebih variatif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) atas dukungan tempat dan pendampingan peserta didik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Semarang atas fasilitasi pelaksanaan kegiatan.

Referensi

- Aini, F., Ishari, N., & Muttaqin, A. I. (2025). Sustainability of Non-Formal Education for Indonesian Migrant Children. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12445>
- Chafidah, N., Hayati, N., & Maryatun, I. B. (2024). Project-Based Learning Integrated with STEAM: A Study on Educational *Pop-Up* Books for Early Literacy. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), 131–143. <https://doi.org/10.14421/JGA.2024.09-12>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th Editio). SAGE Publications.
- Dewi, N. K. S., Pramesti, S. N., Maharani, K. K., Widyatnyana, K. R., Swisnandya, I. G. A. M., & Suryawan, I. P. P. (2024). Pelita Edukasi: Mendiptakan Pembelajaran Bermakna bagi Anak Autis melalui *Pop-Up* Mathematics Book Berbasis Mixed Reality Terintegrasi Audiovisual. *Prosiding MAHASENDIKA III Tahun*, 215–223.
- Fajrianti, F., Ridzal, D. A., & Kaif, S. H. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa SDN 111 Buton melalui Penggunaan Media Pop Up Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3628–3632. <https://doi.org/10.59837/JPMBA.V1i12.760>
- Halawa, M. V. B., Kholida, P., Nur, M. H. A., & Sunarsih. (2022). Pengembangan Desain *Pop-Up Book* Sebagai Alternatif Pengenalan Bahasa Lampung (Aksara). *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 1260–1264.
- Halidjah, S., & Salimi, A. (2022). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis *Pop-Up Book* bagi Guru Sekolah Dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.46368/DPKM.V2i1.440>
- Loganathan, T., Chan, Z. X., Hassan, F., Ong, Z. L., & Majid, H. A. (2022). Undocumented: An examination of legal identity and education provision for children in Malaysia. *PLOS ONE*, 17(2), e0263404. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0263404>
- Ramopoly, H., & Baka, I. (2023). Pelatihan Pembuatan Pop Up Book Sebagai Media Pembelajaran Calistung Bagi Guru UPT SDN 10 Rembon, Lembang Palesan, Kecamatan Rembon. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 2980–2994. <https://doi.org/10.59141/COMSERVA.V2i12.703>

- Gusar, M. R. S., Gultom, D. V., Siallagan, A., Purba, T. I. S., & Simbolon, R. (2024). Rancangan Program Menarik Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Melalui Media Pop Up Book Di Desa Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1208–1211. <https://doi.org/10.55338/JPKMN.V5I1.2971>
- Sunarti, Anggraini, D., Sarie, D. P., & Jana, P. (2023). The effectiveness of *Pop-Up Book* media in learning reading skills of grade 2 elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 493–506. <https://doi.org/10.21831/CP.V42I2.50381>
- UNICEF East Asia and Pacific Regional Office. (2023). *Children affected by migration in ASEAN Member States: Country brief Malaysia*. UNICEF East Asia and Pacific Regional Office.
- UNICEF Malaysia. (2019). *Children out of school: Malaysia—The Sabah context*. UNICEF Malaysia.